

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Imunisasi merupakan alat yang terbukti untuk mengendalikan dan menghilangkan penyakit menular yang mengancam jiwa dan diperkirakan untuk mencegah antara 2 dan 3 juta kematian setiap tahun. Ini adalah salah satu investasi kesehatan yang paling hemat biaya, dengan strategi yang telah terbukti yang membuatnya dapat diakses bahkan yang paling sulit dijangkau. Hal ini jelas kelompok sasaran, bisa disampaikan secara efektif melalui kegiatan penjangkauan, dan vaksinasi tidak memerlukan perubahan gaya hidup utama (WHO, 2014).

Lebih dari 3 juta anak di negara berkembang meninggal setiap tahun akibat penyakit yang dapat dicegah oleh vaksin, 30% kematian tersebut akibat penyakit campak, karena pencapaian program imunisasi belum optimal. Di dunia ini diperkirakan terdapat 250 juta orang telah menjadi carrier Hepatitis B. Dari jumlah itu, sekitar 200 juta orang terdapat di beberapa negara Asia. Di negara-negara Asia Tenggara diperkirakan bahwa 10-25% dari penduduknya sudah menjadi carrier Hepatitis B. Jumlah yang pernah terkena infeksi jauh lebih tinggi lagi. Di Indonesia diperkirakan jumlah *carrier* Hepatitis B sekitar 10% dari jumlah penduduk (WHO, 2005).

Penyakit yang disebabkan oleh infeksi masih banyak berkecamuk di negara berkembang, termasuk di Indonesia. Penyakit ini merupakan penyebab utama kematian berjuta-juta anak. Sekitar 1,7 juta kematian yang terjadi pada anak atau 5% pada balita di Indonesia disebabkan oleh Penyakit yang Dapat Dicegah Dengan Imunisasi (PD3I) seperti TBC, difteri, pertusis, campak, tetanus, polio dan hepatitis B (Depkes, 2007). Ini sudah menjadi fakta, keadaan serupa terdapat pula di negara maju, seperti Eropa dan Amerika Serikat. Saat ini keadaan di negara yang sudah maju

sangatlah berlainan, yaitu penyakit infeksi telah dapat di tekan serendah-rendahnya dan bukan lagi merupakan masalah utama kesehatan anak. Keberhasilan peningkatan derajat kesehatan anak ini dapat tercapai antara lain dengan dilaksanakannya imunisasi, selain adanya perbaikan nilai sosial dan ekonomi (Markum, 2002).

Sebagai upaya menurunkan angka morbiditas ibu dan anak pemerintah Indonesia menyediakan pelayanan kesehatan yang dapat dimanfaatkan masyarakat, seperti Balai Kesehatan Ibu Anak (BKIA). Program-program yang disediakan BKIA guna menunjang dalam pencapaian kesehatan ibu dan anak, salah satunya adalah program imunisasi (Depkes RI, 2006). Program imunisasi dilaksanakan di Indonesia sejak tahun 1956. Kementerian Kesehatan melaksanakan Program Pengembangan Imunisasi (PPI) pada anak dalam upaya menurunkan kejadian penyakit yang dapat dicegah dengan imunisasi (PD3I), yaitu tuberkulosis, difteri, pertusis, campak, polio, tetanus, serta hepatitis B (Risksedas, 2013).

Di Indonesia setiap tahunnya ada 10% bayi (sekitar 450.000 bayi) yang belum mendapat imunisasi, sehingga dalam 5 tahun ada sekitar 2 juta anak yang belum mendapat imunisasi dasar lengkap. Bila terjadi wabah, maka 2 juta balita yang belum mendapat imunisasi dasar lengkap akan mudah tertular penyakit berbahaya, sakit berat, meninggal atau cacat (Soedjatmiko, 2008). Salah satu faktor terjadinya angka kematian bayi adalah infeksi dan kekurangan gizi. AKB di Indonesia termasuk salah satu tertinggi di dunia yaitu 34 per 1000 kelahiran hidup dan angka kematian balita (AKBA) yaitu 44 per 1000 kelahiran hidup. Depkes telah mematok target penurunan AKB di Indonesia dari rata-rata 34 meninggal per 1000 kelahiran hidup menjadi 23 per 1000 kelahiran hidup. Maka peningkatan cakupan imunisasi menjadi hal yang sangat penting (SDKI, 2007).

Secara nasional Indonesia mengikuti Universal Child Immunization (UCI) sebagai standar pencapaian cakupan imunisasi. Pencapaian UCI pada dasarnya merupakan gambaran terhadap cakupan sasaran bayi yang telah mendapat imunisasi secara lengkap. Definisi imunisasi lengkap adalah apabila bayi sudah mendapat

imunisasi HB-0 satu kali, BCG satu kali, DPT-HB tiga kali, Polio empat kali, dan Campak satu kali. Berdasarkan indikator SPM bahwa pada periode 2010 – 2015 UCI di seluruh Indonesia harus mencapai 100%. Berdasarkan data Riskesdas tahun 2013, persentase imunisasi dasar tiap jenis imunisasi di Indonesia yaitu HB-0 sebanyak 79,1%, BCG 87,6%, DPT-HB-3 75,6%, Polio-4 77%, dan Campak 82,1%. Kegiatan pelayanan imunisasi rutin pada bayi memperlihatkan cakupan di beberapa provinsi di Indonesia sudah bagus, namun masih ada beberapa provinsi yang cakupannya belum mencapai target sebesar 100%, seperti di provinsi Kalimantan Barat yang baru mencapai 69,92% pada tahun 2012. Hal ini menunjukkan bahwa cakupan imunisasi lengkap di tingkat nasional belum mencapai target (Kemenkes RI, 2010).

Berdasarkan data Riskesdas 2013, persentase imunisasi dasar di provinsi Kalimantan Barat masih belum mencapai target yaitu HB-0 62,3%, BCG 81,2%, DPT-HB-3 71,9%, Polio-4 74,1%, dan Campak 77,3%. Apabila dilihat dari kelengkapan imunisasi dasar yaitu 47,4% lengkap, 38,3% tidak lengkap, dan 14,2% tidak mengikuti imunisasi. Di dalam lampiran profil kesehatan provinsi Kalimantan Barat tahun 2012 terlihat bahwa pencapaian UCI tertinggi berada di Kabupaten Sambas (88,04%), sedangkan pencapaian UCI terendah justru berada di ibukota provinsi yaitu Kota Pontianak (41,38%).

Berdasarkan data laporan hasil imunisasi rutin bayi di kota Pontianak tahun 2013, imunisasi lengkap tertinggi berada di wilayah Saigon (125%), dan terendah di daerah Siantan Tengah (13,2%). Dari 500 bayi di tahun 2013 yang masuk dalam wilayah kerja Puskesmas Siantan Tengah hanya terdapat 65 bayi yang mendapat imunisasi lengkap, dengan rincian HB-0 138 bayi (27,6%), BCG 304 bayi (60,8%), Polio-1 302 bayi (60,4%), DPT-HB-1 275 bayi (55%), Polio-2 249 bayi (50,5%), DPT-HB-2 232 bayi (47,1%), Polio-3 242 bayi (49,1%), DPT-HB-3 188 bayi (38,1%), Polio-4 192 bayi (38,9%), dan Campak 169 bayi (34,3%).

Berdasarkan studi pendahuluan didapat hasil bahwa sebagian warga Siantan Tengah tidak mengimunitasikan balitanya secara lengkap dikarenakan budaya yang

mereka anut yaitu tidak boleh keluar rumah sebelum bayi berumur 40 hari, bayi tidak boleh imunisasi karena mereka meyakini bahwa vaksin untuk imunisasi terbuat dari babi yang mereka anggap haram, serta mereka berpikir bahwa balita yang mendapat imunisasi pun bisa sakit sehingga mereka tidak perlu mengimunitasikan balitanya dengan alasan tidak ada gunanya.

Salah satu faktor yang perlu diperhatikan dalam efektifitas imunisasi adalah kepatuhan terhadap jadwal imunisasi. Apabila ibu tidak patuh dalam mengimunitasikan bayinya maka akan berpengaruh sangat besar terhadap kekebalan dan kerentanan tubuh bayi terhadap suatu penyakit. Sehingga diharapkan bayi mendapatkan imunisasi tepat waktu agar terlindung dari berbagai penyakit berbahaya (Pedoman Imunisasi di Indonesia, 2008). Beberapa faktor yang mempengaruhi ketidakpatuhan ibu terhadap imunisasi bayinya adalah karena jarak tempuh ketempat pelaksanaan imunisasi yang jauh sehingga memerlukan biaya transportasi, kurangnya kesadaran ibu untuk imunisasi anaknya, kesibukan sang ibu yang mengakibatkan tidak ada waktu luang untuk imunisasi anaknya, serta kurangnya informasi sehingga ibu kurang memahami secara benar dan mendalam mengenai imunisasi.

Berdasarkan penelitian Ike dan Sulastri (2009), hasil yang didapat adalah semakin baik pengetahuan ibu maka semakin tinggi ketidakpatuhan melaksanakan imunisasi, semakin tinggi pendidikan ibu maka semakin tinggi ketidakpatuhan melaksanakan imunisasi, semakin tinggi umur ibu maka semakin tinggi ketidakpatuhan melaksanakan imunisasi, dan semakin baik tingkat pendapatan maka semakin tinggi ketidakpatuhan melaksanakan imunisasinya. Berdasarkan penelitian Diadjeng Setya, Ariani, Gracena (2010), didapat hasil bahwa faktor yang mempengaruhi ketidakpatuhan ibu mengimunitasikan anaknya adalah usia ibu, tingkat pengetahuan, tingkat pendidikan, status pekerjaan, dan paritas. Peningkatan usia tidak meningkatkan kelengkapan status imunisasi dasar pada anak, anak dengan ibu yang tidak bekerja memiliki status imunisasi dasar yang lengkap, dan semakin meningkatnya paritas ibu akan semakin tidak lengkap status imunisasi dasar anaknya.

Mengingat pentingnya imunisasi dasar lengkap pada bayi guna mengurangi PD31, maka peneliti ingin mengetahui adakah pengaruh antara usia, tingkat pendidikan, pengetahuan, pekerjaan, agama, budaya, serta jumlah paritas ibu tentang imunisasi dasar terhadap kepatuhan imunisasi sesuai jadwal pada bayi di cakupan kerja Puskesmas Siantan Tengah tahun 2013.

1.2. Rumusan Masalah

Sekitar 1,7 juta kematian yang terjadi pada anak atau 5% pada balita di Indonesia disebabkan oleh Penyakit yang Dapat Dicegah Dengan Imunisasi (PD3I) seperti TBC, difteri, pertusis, campak, tetanus, polio dan hepatitis B. PD3I merupakan salah satu penyebab kematian anak di negara-negara berkembang termasuk Indonesia. Pencegahan dapat dilakukan apabila orang tua tahu bagaimana penyakit itu terjadi dan mampu mengambil langkah yang tepat untuk melindungi anaknya.

Berdasarkan uraian pada Bab I yaitu latar belakang masalah, maka peneliti mencoba untuk merumuskan masalah yaitu : “Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi ketidakpatuhan Ibu terhadap pelaksanaan imunisasi dasar pada balita di wilayah kerja Puskesmas Siantan Tengah?”.

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan umum

Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi ketidakpatuhan ibu terhadap pelaksanaan imunisasi dasar pada balita di wilayah kerja Puskesmas Siantan Tengah.

1.3.2. Tujuan khusus

- a. Untuk mengidentifikasi usia, tingkat pendidikan, tingkat pengetahuan, pekerjaan, agama/keyakinan, budaya, serta jumlah paritas ibu yang tidak mengimunisasikan anaknya tentang imunisasi dasar lengkap.

- b. Untuk mengidentifikasi tingkat kepatuhan ibu terhadap imunisasi dasar sesuai jadwal.
- c. Untuk mengidentifikasi hubungan usia, tingkat pendidikan, tingkat pengetahuan, pekerjaan, agama/keyakinan, budaya, jumlah paritas terhadap ketidakpatuhan ibu terhadap pelaksanaan imunisasi dasar.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Bagi masyarakat

Membantu masyarakat untuk lebih memahami pentingnya imunisasi, serta memberikan masukan bagi masyarakat tentang pentingnya imunisasi pada balita guna mencegah terhadap berbagai macam penyakit infeksi.

1.4.2. Bagi Dinas Kesehatan dan Puskesmas Siantan Tengah

Dengan diketahuinya ketidakpatuhan imunisasi balita, diharapkan para kader bisa menghimbau kepada masyarakat untuk mengimunitasikan anaknya dengan imunisasi dasar yang lengkap dan sesuai jadwal sehingga dapat mendukung peningkatan cakupan imunisasi dasar di wilayah cakupan Puskesmas Siantan Tengah.

1.4.3. Bagi keperawatan

Dapat dijadikan informasi bagi akademik/pendidikan untuk kegiatan belajar mengajar tentang pentingnya pemberian imunisasi dasar pada anak.

1.4.4. Bagi peneliti

Menambah pengetahuan dan pengalaman peneliti tentang faktor-faktor ketidakpatuhan ibu untuk mengimunitasikan balitanya terhadap imunisasi dasar.

1.4.5. Bagi penelitian berikutnya

Sebagai bahan bacaan atau sumber data bagi peneliti lain yang memerlukan masukan berupa data atau pengembangan penelitian dengan judul yang sama demi kesempurnaan penelitian ini.